

Pengaruh *Entrepreneurship* terhadap Soft Skill dan Produktivitas Guru Vokasi

Nurmaulita ^{1*}

Sukarman Purba ²

¹⁻² Manajemen Pendidikan,
Program Pascasarjana,
Universitas Negeri Medan,
Medan, Indonesia.

*email: nurmaulita@gmail.com

Kata Kunci:

Kewirausahaan,
Soft Skill,
Komitmen Produktivitas Kerja,
Guru Vokasi

Keywords:

Entrepreneurship,
Soft skills,
Work Productivity Commitment,
Vocational Teachers

Received: October 2025

Accepted: November 2025

Published: December 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *entrepreneurship* terhadap tingkat *soft skill* guru, dan memperoleh gambaran komitmen produktivitas kerja guru vokasi di SMKN 3 Pematangsiantar. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei. Populasi penelitian ini adalah guru vokasi, dan data dikumpulkan melalui angket berbentuk skala *Likert* yang kemudian dianalisis menggunakan *Microsoft Excel*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Soft skill* guru vokasi berada pada kategori baik, yang tercermin dari kemampuan komunikasi, kerjasama tim, manajemen waktu, dan kepemimpinan. Produktivitas kerja guru vokasi juga berada pada kategori baik, ditandai dengan konsistensi dalam melaksanakan tugas, komitmen terhadap tanggung jawab, serta upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Selanjutnya, hasil analisis regresi membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *Soft skill* terhadap komitmen produktivitas kerja guru vokasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik *Soft skill* yang dimiliki guru, maka semakin tinggi pula komitmen mereka terhadap produktivitas kerja.

Abstract

This study aims to determine the level of vocational teachers' Soft skills, the overview of their work productivity commitment, and the influence of Soft skills on the work productivity commitment of vocational teachers at SMKN 3 Pematangsiantar. This is a quantitative descriptive study using a survey approach. The population of this study consists of vocational teachers, and data were collected using a Likert-scale questionnaire, which was then analyzed using Microsoft Excel. The results showed that the vocational teachers' Soft skills were in the good category, as reflected in their communication skills, teamwork, time management, and leadership. The teachers' work productivity was also in the good category, indicated by their consistency in carrying out tasks, commitment to responsibilities, and efforts to improve the quality of teaching. Furthermore, the results of the regression analysis proved that there is a significant influence between Soft skills and the work productivity commitment of vocational teachers. This indicates that the better the teachers' Soft skills, the higher their commitment to work productivity.



© 2025 Nurmaulita & Purba Published by Faculty of Education - Universitas Negeri Medan. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

DOI: <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v11i2.70560>

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam mempersiapkan lulusan sesuai kompetensi yang dibutuhkan industri memiliki peran yang sangat strategis dalam menyiapkan lulusan siap kerja, siap berwirausaha, dan berdaya saing global. SMK memiliki tanggung jawab menyiapkan lulusan tidak hanya siap bekerja, tetapi lebih dalamnya mampu menciptakan lapangan kerja bagi lulusan SMK. Tantangan globalisasi maupun disrupsi digital dan perubahan pasar tenaga kerja menuntut sekolah untuk membangun karakter berwirausaha baik guru maupun siswa. Pendekatan yang dapat menjembatani kesenjangan tersebut adalah penerapan pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship education*) dilingkungan SMK.

Pendidikan *entrepreneurship* di SMK tidak hanya dipandang sebagai matapelajaran tambahan, melainkan sebagai strategi dalam pengembangan budaya sekolah inovatif, kreatif dan mandiri. Sekolah yang berorientasi kewirausahaan akan lebih cepat berkembang karena memiliki daya adaptasi tinggi terhadap perubahan sosial ekonomi dan teknologi. Menurut Alviyarsari et al. (2025), SMK secara strategis bertanggung jawab untuk menyiapkan tenaga kerja terampil yang dapat memenuhi tuntutan pasar kerja dan industri yang terus berkembang. Sesuai orientasi utama pendidikan vokasi memastikan lulusan menguasai kompetensi terapan, yang meliputi pengetahuan, keterampilan teknis (*hard skills*), dan sikap kerja yang relevan dengan kebutuhan Dunia Perusahaan dan Industri (DUDI). Oleh karena itu, peran SMK sangat penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional melalui penyediaan tenaga kerja yang adaptif. Namun data Kemendikbudristek (2024) menunjukkan bahwa tingkat penyerapan lulusan SMK ke dunia kerja formal masih

rendah dengan angka 60%. Sebagian lulusan masih belum mampu beradaptasi dengan dinamika dunia industry dan ekonomi kreatif

Realitas di lapangan juga menunjukkan bahwa pendidikan vokasi di Indonesia masih lebih menekankan pada penguasaan *hard skill*, seperti keterampilan teknis dan penguasaan alat atau mesin praktik, sementara aspek *Soft skill* belum terintegrasi secara optimal dalam kurikulum maupun dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Padahal, berbagai studi menunjukkan bahwa *Soft skill* menjadi salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan lulusan dalam dunia kerja. Dalam kerja praktek lapangan di industri, beberapa industri menyampaikan bahwa kemampuan komunikasi siswa masih perlu ditingkatkan, kerja sama tim dalam menyelesaikan proyek bisnis sangat rendah, siswa masih senang bekerja secara mandiri, selain itu manajemen waktu menyelesaikan kegiatan di waktu pekerjaan masih rendah, kreativitas siswa masih perlu ditingkatkan di sesuaikan dengan kebutuhan industri di lapangan, pemecahan masalah ketika menemukan kesulitan dalam melaksanakan pekerjaan juga belum terlihat maksimal, serta kecerdasan emosional yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi dinamika industri yang semakin kompleks juga perlu ditingkatkan.

Tabel 1. Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka



Gambar 1. Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Februari 2025, tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih cukup tinggi, yaitu mencapai 8%. Angka ini lebih besar dibandingkan dengan lulusan pada jenjang pendidikan lainnya. Sebagai perbandingan, TPT lulusan SD ke bawah tercatat sebesar 2,32%, SMP 4,35%, SMA 6,35%, Diploma I/II/III sebesar 4,83%, dan lulusan perguruan tinggi (Diploma IV/S1/S2/S3) sebesar 6,23%. Kondisi tersebut bukanlah hal baru, mengingat tren serupa juga terlihat pada tahun-tahun sebelumnya. Data Sakernas Februari 2024 mencatat TPT lulusan SMK sebesar 8,62%, bahkan pada Februari 2023 pernah mencapai 9,60%. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan SMK secara konsisten menyumbang tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia. Padahal, SMK sejatinya dirancang untuk mempersiapkan siswa agar siap terjun ke dunia kerja segera setelah lulus.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Rapot Mutu Pendidikan SMK Negeri 3 Pematangsiantar dalam tiga tahun terakhir. Data menunjukkan bahwa tingkat penyerapan lulusan pada tahun 2023 hanya mencapai 24,38% dengan kategori kurang, meningkat pada 2024 menjadi 46,15% (kategori kurang), dan baru pada 2025 mencapai 76,36% dengan kategori sedang (SMK Negeri 3 Pematangsiantar, 2023–2025). Meskipun terlihat adanya tren perbaikan, capaian ini masih jauh dari harapan untuk menjawab kebutuhan tenaga kerja maupun tantangan kemandirian ekonomi di tingkat lokal maupun nasional. Analisis akar masalah dari data tersebut menunjukkan bahwa rendahnya keterserapan lulusan dipengaruhi oleh keterbatasan kompetensi kewirausahaan siswa serta masih kurangnya partisipasi warga sekolah dan orang tua dalam mendukung pengembangan karier putra-putrinya.

Selain persoalan kurikulum, terdapat faktor lain yang tidak kalah penting adalah peran guru vokasi. Guru vokasi yang memiliki *Soft skill* yang baik akan lebih mampu menumbuhkan motivasi, membangun komunikasi efektif, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. *Soft skill* guru juga berkaitan erat dengan komitmen kerjanya. Menurut Riskiyana et al. (2022), komitmen kerja memiliki tiga dimensi utama yaitu komitmen afektif (keterikatan emosional), komitmen berkelanjutan (*continuance commitment*), dan komitmen normatif (*normative commitment*). Guru dengan *Soft skill* yang baik biasanya menunjukkan tingkat komitmen yang lebih tinggi, karena mampu beradaptasi, berkolaborasi, dan memiliki kepedulian terhadap tugas profesinya.

Hasil pengamatan terhadap guru vokasi di SMK menunjukkan bahwa dalam menyusun Modul Ajar guru masih copi paste pada internet saja tapi kurang di modifikasi terhadap kondisi di sekolahnya sendiri atau sesuai karakteristik siswa nya. Dalam menyampaikan materi ajar terkadang tidak sesuai dengan perencanaan modul ajar yang sudah dipersiapkan, guru masih lebih banyak terfokus menunjukkan emosional dalam menghadapi siswa yang kurang disiplin di kelas. Ketika dilaksanakan pembelajaran proyek pada mata pelajaran yang diampu, guru masih banyak menertibkan siswa dari pada membimbing dan mengarahkan bagaimana menghasilkan proyek pembelajaran sesuai dengan kebutuhan industri. Sehingga guru masih kurang mengasah kemampuan entrepreneurship siswa pada saat pembelajaran di kelas. Kemampuan entrepreneurship juga dapat meningkatkan kemampuan soft skill siswa di kelas.

Soft skill juga diyakini mempengaruhi produktivitas kerja guru. Guru vokasi yang memiliki keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan manajemen waktu yang baik akan lebih efektif dalam mengelola kelas, menyampaikan materi pembelajaran, membimbing pekerjaan praktis, dan menyelesaikan tugas administratif. Produktivitas guru dapat tercermin dari kualitas dan kuantitas pembelajaran yang dilaksanakan, kesuksesan siswa dalam praktik, serta kontribusi guru terhadap inovasi pembelajaran (Novi et al., 2023). Oleh karena itu, peningkatan *Soft skill* tidak hanya bermanfaat bagi siswa tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap kinerja guru vokasional.

Sejalan dengan perkembangan dunia kerja yang menuntut SDM adaptif dan berdaya saing, guru vokasi dituntut untuk terus meningkatkan kapasitas dirinya. Penguasaan *Soft skill* menjadi faktor penting yang harus diperhatikan dalam program pelatihan dan pengembangan profesional guru. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa *Soft skills* memegang peranan penting dalam pendidikan vokasi maupun dunia kerja. Riskiyana et al. (2022) menekankan bahwa aspek *Soft skills* masih sering terabaikan dalam kurikulum, sehingga guru menghadapi hambatan dalam menanamkan keterampilan tersebut kepada siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Rina & Games (2022) juga menunjukkan bahwa komitmen kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Selain itu, *Soft skills* juga terbukti memberikan kontribusi yang positif dan signifikan dalam meningkatkan kinerja guru. Faktor lingkungan kerja pun berperan penting, di mana kondisi lingkungan yang mendukung berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja guru. Guru yang memiliki keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan motivasi yang kuat diharapkan lebih mampu menumbuhkan etos kerja yang positif, kemandirian, dan semangat kewirausahaan pada siswa mereka. Oleh karena itu, guru vokasi memiliki peran ganda yaitu dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus membentuk pola pikir siswa agar tidak hanya siap bekerja, tetapi juga siap menjadi wirausaha.

Maulana (2023), mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran yang terintegrasi antara hard skill dan soft skill lebih efektif dalam menyiapkan siswa menghadapi dunia kerja. Arga et al., (2025) juga menyoroti pentingnya kolaborasi sekolah dengan industri yang terbukti mampu memperkuat pengajaran soft skill siswa. Temuan-temuan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara soft skill, komitmen, serta produktivitas kerja, baik pada siswa maupun guru vokasi agar relevan dijadikan landasan penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh *entrepreneurship* terhadap tingkat *soft skill* guru, dan memperoleh gambaran komitmen produktivitas kerja guru vokasi di SMKN 3 Pematangsiantar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana *Soft skill* guru memengaruhi komitmen kerja dan produktivitasnya, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas perkembangan pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan maupun pengelola pendidikan vokasi dalam merancang program pengembangan guru yang tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan *Soft skill*. Dengan demikian, guru vokasi diharapkan mampu menanamkan sikap kerja positif sekaligus menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada siswa, sehingga lulusan SMK tidak hanya siap bekerja, tetapi juga mampu menciptakan peluang usaha sendiri sesuai tuntutan dunia kerja dan kemandirian ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif kausal. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan fenomena mengenai *Soft skill* dan komitmen produktivitas kerja guru vokasi, tetapi juga untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara kedua variabel tersebut. *Soft skill* diposisikan sebagai variabel independen (X), sedangkan komitmen produktivitas kerja guru vokasi sebagai variabel dependen (Y).

Data yang diperoleh diolah menggunakan analisis statistik deskriptif dengan bantuan *Microsoft Excel*. Proses analisis meliputi perhitungan distribusi frekuensi, persentase, rata-rata, median, modus, dan standar

deviasi. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk menggambarkan tingkat *Soft skill* dan komitmen produktivitas kerja guru vokasi secara ringkas dan mudah dipahami. Hubungan antara *soft skill* dan komitmen guru dapat menggambarkan tentang kemampuan *entrepreneurship* di SMK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Soft skill Guru Vokasi

Soft skill merupakan kemampuan non-teknis yang berkaitan dengan keterampilan sosial, komunikasi, manajemen diri, kepemimpinan, kerja sama, serta kecerdasan emosional yang mendukung seseorang dalam bekerja secara efektif. Menurut Rasyid Akbar et al. (2025), *Soft skill* menjadi faktor pembeda antara individu yang memiliki kemampuan teknis serupa, karena *Soft skill* memperkuat kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja yang dinamis. Dalam konteks guru vokasi, *Soft skill* sangat penting karena guru tidak hanya mengajar kompetensi teknis (*hard skill*), tetapi juga menanamkan nilai, sikap, dan keterampilan interpersonal kepada siswa agar siap terjun ke dunia kerja maupun berwirausaha.

Menurut Riskiyana et al. (2022), terdapat sepuluh *Soft skill* utama yang berkontribusi pada keberhasilan kerja. Namun, jika dikaitkan dengan peran guru vokasi, ada beberapa yang sangat relevan untuk mendukung proses pembelajaran dan pencapaian kompetensi siswa yaitu komunikasi efektif, kerjasama tim, kepemimpinan, manajemen waktu, pemecahan masalah dan empati. Adapun hasil penelitian terkait rata-rata *Soft skill* guru vokasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rata-Rata *Soft skill* Guru Vokasi

Indikator <i>Soft skill</i>	Mean	Median	Modus	Kategori
Komunikasi Efektif (S1)	4.4	4	5	Sangat Baik
Kerjasama Tim (S2)	4.3	4	4	Sangat Baik
Kepemimpinan (S3)	3.7	4	4	Baik
Manajemen Waktu (S4)	4.1	4	4	Baik
Pemecahan Masalah (S5)	3.9	4	4	Baik
Empati (S6)	4.2	4	4	Sangat Baik
Rata-rata Total	4.1	4	4	Baik

Sumber: Data diolah (2025)

Menurut tabel diatas, *Soft skill* guru vokasi secara keseluruhan berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata total 4.1. Indikator dengan skor tertinggi adalah Komunikasi Efektif (4.4), menunjukkan bahwa guru mampu menyampaikan materi dengan jelas dan mendengarkan pertanyaan siswa secara efektif. Indikator dengan skor terendah adalah Kepemimpinan (3.7), yang meskipun termasuk kategori baik, masih menunjukkan ruang untuk peningkatan terutama dalam hal memberi arahan dan mengatasi masalah di kelas.

Komitmen Produktivitas Kerja

Selain *Soft skill*, penelitian ini juga mengukur komitmen produktivitas kerja yang terdiri dari tiga dimensi: komitmen afektif, komitmen normatif, dan komitmen continuance. Komitmen kerja merupakan sikap dan dorongan individu untuk tetap terikat pada pekerjaannya serta memberikan kontribusi terbaik bagi organisasi. Seseorang yang memiliki komitmen tinggi cenderung menunjukkan kesungguhan, tanggung jawab, loyalitas, dan dedikasi dalam menyelesaikan tugas yang diembannya (Rina & Games, 2022).

Komitmen tersebut juga mencerminkan keinginan individu untuk bertahan dalam organisasi, bekerja keras demi tercapainya tujuan, serta menjaga hubungan baik dengan pimpinan maupun rekan kerja. Guru yang produktif biasanya lebih responsif terhadap inovasi dan perkembangan terbaru dalam metode pembelajaran. Mereka juga siap memanfaatkan teknologi pendidikan, mengakses sumber daya digital, serta mengintegrasikan media pembelajaran interaktif secara optimal (Aditya et al., 2024). Adapun ringkasan hasil analisis ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 2. Rata-rata Komitmen Produktivitas Kerja

Dimensi Komitmen	Mean	Median	Modus	Kategori
Komitmen Afektif (KA)	4.4	4	5	Sangat Baik
Komitmen Normatif (KN)	4.3	4	4	Sangat Baik
Komitmen <i>Continuance</i> (KC)	3.7	4	4	Baik
Rata-rata Total	4.1	4	4	Baik

Sumber: Data diolah (2025)

Komitmen produktivitas kerja guru vokasi berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 4.0. Dimensi yang paling tinggi adalah komitmen afektif (4.1), artinya guru memiliki keterikatan emosional dan rasa bangga terhadap sekolah tempat mereka mengajar. Sementara itu, komitmen continuance (3.9) menjadi dimensi dengan nilai terendah, yang menunjukkan bahwa motivasi bertahan sebagian guru masih dipengaruhi pertimbangan praktis, seperti investasi waktu dan risiko kehilangan pekerjaan.

Soft skill Terhadap Produktivitas Kerja

Adapun hasil penyebaran angket kepada guru vokasi di SMKN 3 Pematangsiantar, diperoleh data mengenai kondisi aktual *Soft skill* dan komitmen terhadap produktivitas kerja. Data ini mencakup enam aspek *Soft skill*, yaitu komunikasi efektif, kerjasama tim, kepemimpinan, manajemen waktu, pemecahan masalah, dan empati, serta tiga dimensi komitmen, yaitu komitmen afektif, normatif, dan *continuance*.

Tabel 3. Persentase Data Jawaban Angket

No	Item	Score	Max Score	Presentage	Criteria
1	Komunikasi Efektif (S1)	128	135	94,81%	Eligible
2	Kerjasama Tim (S2)	125	135	92,59%	Eligible
3	Kepemimpinan (S3)	117	135	86,67%	Eligible
4	Manajemen Waktu (S4)	79	90	87,78%	Eligible
5	Pemecahan Masalah (S5)	119	135	88,15%	Eligible
6	Empati (S6)	42	45	93,33%	Eligible
Total				610	
Max Score				675	
Presentage				90,37%	
Criteria				Eligible	

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil persentase data jawaban angket yang disajikan pada Tabel 4, dapat diketahui gambaran aktual mengenai *Soft skill* dan komitmen kerja guru vokasi di SMKN 3 Pematangsiantar. Secara umum, jawaban responden menunjukkan kecenderungan positif pada hampir seluruh indikator, sehingga dapat dikatakan bahwa guru memiliki kualitas *Soft skill* yang baik dan komitmen terhadap produktivitas kerja yang cukup tinggi.

Pada aspek komunikasi efektif, guru vokasi menunjukkan kemampuan yang sangat baik. Sebagian besar guru, yakni 94,81%, menyatakan bahwa mereka mampu menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami. Selain itu, guru juga mampu mendengarkan pertanyaan dengan penuh perhatian dan menerima masukan dari rekan sejawat. Hasil ini menunjukkan bahwa komunikasi menjadi kekuatan utama guru dalam proses pembelajaran. Kemampuan komunikasi yang baik ini tidak hanya memudahkan transfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan interaksi yang positif antara guru dan siswa, sehingga mendukung keberhasilan pembelajaran di kelas. Aspek kerjasama tim juga menunjukkan hasil yang cukup baik. Guru mayoritas mampu bekerja sama dengan rekan sejawat dalam menyusun pembelajaran, dengan persentase 92,59%. Mereka menghargai pendapat rekan dan berusaha berkontribusi dalam kegiatan tim. Meski demikian, kontribusi dalam kegiatan tim di luar kelas cenderung bervariasi, karena sebagian guru masih kurang aktif dalam kegiatan kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kemampuan kolaborasi dasar sudah ada, partisipasi yang lebih aktif dalam kegiatan sekolah perlu ditingkatkan agar kerja sama tim lebih efektif.

Pada aspek kepemimpinan, guru mampu memberikan arahan yang jelas saat praktik, dengan persentase 86,67%. Guru juga berperan sebagai teladan dalam kedisiplinan dan *problem solver* di kelas. Meski demikian, jawaban yang tidak sepenuhnya seragam menunjukkan adanya ruang untuk meningkatkan kepemimpinan, terutama dalam hal konsistensi menjadi panutan dan kemampuan mengatasi masalah yang muncul di kelas. Pengembangan kepemimpinan guru dapat dilakukan melalui mentoring, pelatihan manajemen kelas, atau pemberian tanggung jawab yang lebih strategis.

Aspek manajemen waktu menunjukkan bahwa guru mayoritas mampu mengelola waktu pembelajaran sesuai rencana (85,56%) dan menyelesaikan tugas administrasi tepat waktu. Namun, ada sebagian guru yang masih mengalami keterlambatan dalam administrasi. Hal ini menunjukkan perlunya strategi pengelolaan waktu yang lebih baik, misalnya melalui perencanaan harian, penjadwalan prioritas, atau penggunaan alat bantu manajemen tugas agar produktivitas kerja tetap optimal.

Aspek pemecahan masalah juga menunjukkan kecenderungan positif. Guru mampu menemukan solusi kreatif ketika menghadapi kendala, beradaptasi dengan perubahan teknologi pembelajaran, dan menunjukkan ketahanan menghadapi kesulitan mengajar. Kemampuan ini menandakan fleksibilitas dan kreativitas guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran, meski ada perbedaan tingkat keyakinan pada

beberapa indikator yang menunjukkan bahwa pengalaman dan kesiapan individu guru dapat memengaruhi respons mereka terhadap masalah.

Sejalan dengan penelitian Ahda et al. (2019), juga menyatakan bahwa tuntutan profesionalisme guru di era modern harus diimbangi dengan pembekalan kompetensi yang memadai melalui berbagai kegiatan seperti workshop, pengembangan kompetensi, serta pelatihan yang dijalankan secara berkelanjutan. Pendekatan yang berkelanjutan ini diyakini akan membantu guru dalam mengoptimalkan peran serta profesionalismenya di lingkungan Pendidikan.

Untuk aspek empati, guru menunjukkan skor tertinggi, yaitu 93,33%. Hasil ini memperlihatkan bahwa guru vokasi memiliki kepedulian tinggi terhadap kebutuhan dan perasaan siswa. Empati guru penting dalam menciptakan iklim belajar yang humanis, meningkatkan motivasi belajar siswa, serta membangun hubungan interpersonal yang positif antara guru, siswa, dan rekan sejawat.

Selain *Soft skill*, dimensi komitmen kerja guru juga menunjukkan hasil yang cukup baik. Pada komitmen afektif, guru merasa bangga menjadi bagian dari sekolah dan senang bekerja di sekolah, dengan persentase 88,89%. Hal ini menandakan adanya keterikatan emosional yang kuat terhadap institusi, sehingga guru termotivasi untuk berkontribusi maksimal dalam kegiatan pembelajaran.

Komitmen normatif guru, yang mencerminkan tanggung jawab moral terhadap sekolah, juga menunjukkan hasil positif. Sebagian besar guru merasa berkewajiban memberikan yang terbaik dan membantu sekolah mencapai visi dan misinya, dengan persentase 88,00%. Meskipun terdapat variasi pada beberapa indikator, secara keseluruhan guru menunjukkan kesadaran akan kewajiban profesional dan loyalitas terhadap sekolah.

Sementara itu, komitmen continuance menunjukkan bahwa guru tetap bertahan di sekolah karena pertimbangan praktis, seperti pentingnya pekerjaan untuk masa depan dan risiko profesional jika meninggalkan sekolah, dengan persentase 84,44%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian guru masih mempertimbangkan aspek keamanan dan keberlanjutan karier dalam menentukan komitmen mereka, selain faktor afektif dan normatif.

Secara keseluruhan, hasil analisis di atas menegaskan bahwa guru vokasi di SMKN 3 Pematangsiantar memiliki *Soft skill* yang baik dan komitmen kerja yang tinggi, yang saling mendukung dalam meningkatkan produktivitas kerja. Kekuatan guru terlihat pada komunikasi, empati, dan keterikatan emosional terhadap sekolah, sedangkan aspek yang memerlukan perhatian lebih adalah kepemimpinan, kontribusi tim, dan penyelesaian administrasi. Peningkatan pada aspek-aspek tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan, mentoring, dan pengembangan profesional yang terstruktur, sehingga produktivitas guru vokasi dapat semakin optimal.

Hubungan Entrepreneurship terhadap Soft Skill Guru

Pendidikan *entrepreneurship* adalah pendidikan yang mempersiapkan individu untuk menciptakan peluang mengelola risiko dan dapat menghasilkan inovasi. Sedangkan *Soft Skill* adalah keterampilan non-teknis yang berkaitan dengan kepribadian dan hubungan sosial dalam bekerja. *Entrepreneurship* dapat mendorong berkembangnya soft skill guru melalui aktivitas *problem solving*, kerja tim maupun proyek kreatif. Melalui pendidikan *entrepreneurship* dapat memperbaiki antara lain ;

1. Meningkatkan kemampuan komunikasi
2. Melatih leadership dan kerjasama Tim
3. Meningkatkan kreativitas dan Problem Solving
4. Membangun Disiplin, tanggung jawab dan etos kerja
5. Serta dapat meningkatkan sikap adaptif

Maka secara umum disimpulkan bahwa pendidikan *entrepreneurship* dapat berperan sebagai sarana efektif untuk mengembangkan kemampuan *soft skill* guru maupun siswa. Karena proses berwirausaha menuntut kreativitas, keberanian, komunikasi, kerjasama dan adaptasi. Semakin baik penerapan pendidikan *entrepreneurship*, maka semakin tinggi kemampuan soft skill siswa maupun guru vokasi di SMK.

SIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil analisis yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat *Soft skill* guru vokasi di SMKN 3 Pematangsiantar berada pada kategori baik hingga sangat baik. Indikator tertinggi adalah komunikasi efektif dan empati, sedangkan kepemimpinan serta kontribusi dalam tim masih perlu ditingkatkan.

2. Komitmen produktivitas kerja guru vokasi juga berada pada kategori baik. Dimensi komitmen afektif dan normatif relatif tinggi, menunjukkan adanya rasa bangga, keterikatan emosional, serta tanggung jawab moral terhadap sekolah. Namun, dimensi komitmen continuance lebih dipengaruhi oleh faktor praktis, seperti investasi waktu dan risiko kehilangan pekerjaan.
3. Pengaruh *Soft skill* terhadap komitmen produktivitas kerja guru vokasi terlihat signifikan. Guru yang memiliki komunikasi, empati, dan kemampuan pemecahan masalah yang baik cenderung menunjukkan komitmen lebih tinggi dalam menjalankan tugas, baik secara emosional (afektif), normatif, maupun praktis (*continuance*).
4. Semakin baik penerapan pendidikan entrepreneurship, maka semakin tinggi kemampuan soft skill siswa maupun gurun vokasi di SMK

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D. Y., Kencanawaty, G., & Kamali, A. S. (2024). Analisis Produktivitas Kerja Guru SD Negeri di Kabupaten Tasikmalaya pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.37012/jipmht.v8i1.1934>
- Ahda, Yuliharsi, & Amelia, D. (2019). Pengaruh Komitmen Kerja, Softskill Dan Spritual Quotient Terhadap Profesionalisme Guru Di SMA Negeri 5 Bukittinggi. *Jurnal Visi Manajemen*, 5(3), 01-09. <https://stiepari.org/index.php/jvm/article/download/302/314>
- Alviasari, A., Azizah, I., Anggraeni, M. D., & Darpa, M. M. (2025). Analysis of curriculum development and accounting learning at SMK Indonesia Raya. *Hipkin Journal of Educational Research*, 2(1), 123–138. <https://doi.org/10.64014/hipkin-jer.v2i1.41>
- Arga, B. P., Ihsan, M. Al, Joko, & Basuki, I. (2025). Strategi Manajemen Perubahan Di Smk: Menjembatani Pendidikan Vokasi Dan Kebutuhan Industri 4.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 232-241. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24798>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE3OSMy/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>
- Maulana, N. (2023). Toward Sustainable Higher Education: Integrating Soft Skill Development Into Business School Curriculum in Indonesia. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(4), 1–15. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i4.325>
- Novi, E. K. N., Juru, P., & Obon, W. (2023). Pengaruh Motivasi Kerja Dan Soft Skill Terhadap Profesionalitas Guru kompetensi profesionalitas guru . Motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan (Jempper)*, 2(3), 1-12. <https://journalcenter.org/index.php/jempper/article/download/2119/1616/6925>
- Rasyid Akbar, A., Arifin Siregar, A., & Abdul Wahid, F. (2025). Strategi Efektif dalam Optimalisasi Soft Skills Siswa SMK untuk Kesiapan Kerja dan Daya Saing Global di Era Industri 4.0. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 2497–2503. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i2.7305>
- Rina, & Games, D. (2022). Pengaruh Komitmen Kerja , Softskill , dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Guru di SMK Kesehatan Genus. *OPTIMAL*, 2(2), 1-20. <https://doi.org/10.55606/optimal.v2i2.386>
- Riskiyana, R., Qomariyah, N., Hidayah, R. N., & Claramita, M. (2022). Towards improving soft skills of medical education in the 21st century : A literature review. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 11(4), 2174–2181. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i4.22951>